



**INOVASI PEWARNAAN ALAMI BATIK TANAH LIEK SALINGKA TABEK
KOTO BARU SOLOK**

Henryanto Abaharis^{1*}, Juarsa Badri², Alfian³, Nidia Anggreni Das⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP” Padang

⁴Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
henryantoabaharis@akbpstie.ac.id*

Article History:

Received: 28-04-2023

Revised: 02-06-2023

Accepted: 10-06-2023

Keywords: Inovasi,
Pewarnaan, Alami

Abstract: *Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan permintaan produksi batik semakin meningkat. Begitu juga dengan penggunaan bahan-bahan kimia atau pewarna sintesis dalam proses produksi batik semakin tak terbendung. Bahan-bahan kimia sisa proses pewarnaan batik dapat menyebabkan pencemaran yang akan berdampak buruk pada lingkungan. Pengalihan penggunaan bahan-bahan pewarna kimia dengan bahan alami merupakan salah satu solusinya, dan pemanfaatan bahan-bahan alami secara baik tidak akan membawa dampak buruk bagi lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut usaha batik salingka tabek melakukan inovasi pewarnaan alami dengan bahan-bahan yang bersumber dari lingkungan di sekitar pengrajin batik. Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran para pengrajin terhadap kelestarian lingkungan dan ekosistem yang ada di sekitarnya dan untuk meningkatkan pengetahuan para pengrajin mengenai tata cara pewarnaan alami batik menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan para pengrajin.*

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Batik merupakan budaya nasional yang sudah diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Batik bersumber dari kata “*bathik*” yang secara etimologi berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti dengan teliti atau cermat. Seiring perkembangan zaman, batik yang mulanya hanya menggunakan media kain putih dan canting sekarang mengalami perubahan yang pesat. Selain batik tulis, yaitu batik yang motif batiknya dibentuk dengan tangan, kini juga ada batik cap, batik *printing*, batik *painting*, dan sablon (Ani Bambang Yudhoyono, 2010: 13).

Pada umumnya proses pewarnaan pada batik menggunakan dua jenis warna yaitu pewarna sintesis dan alami. Zat pewarna sintesis menggunakan bahan kimia seperti naptol, indigosol dan rapid sedangkan pewarna alami diperoleh melalui ekstrak pada tumbuhan seperti buah, kayu, daun dan bunga. Pewarna sintesis dapat menghasilkan nilai warna yang cerah dan memiliki kerataan warna yang baik. Pewarna alami memiliki hasil kerataan yang kurang maksimal dan proses pewarnaan cenderung lebih lama dibandingkan dengan pewarna sintesis, akan tetapi penggunaan warna alami lebih ramah terhadap lingkungan.

Saat ini para pengrajin batik cenderung menggunakan pewarna sintesis sebagai bahan untuk mewarnai batik. Kecenderungan tersebut dikarenakan proses pewarnaan

yang lebih cepat dan langsung mendapatkan warna sesuai yang diinginkan tanpa harus melakukan pencelupan berkali-kali sehingga pewarna sintetis lebih diminati dibandingkan pewarna alami (M.S. Salam, 2014). Pemakaian bahan pewarna sintetis mengakibatkan limbah cair yang dihasilkan sebagai buangan mengandung berbagai macam pencemar, seperti fenol; senyawaan organik sintesis; dan logam berat.

Bahan alami sebagai pengganti bahan sintetis mulai mengalami perkembangan dari segi spektrum warna yang dihasilkan. Beberapa contoh penemuan bahan alam yang sudah ditemukan yaitu ekstrak bunga *Plumeria rubra*, kulit pohon *Cassia singueana*, daun pepaya, ekstrak daun sirsak, *Indigofera Sp*, kayu tingi dan lain-lain (Y.Karisma & A. Sudiarmo, 2020). Selain pengembangan sumber bahan alami, pengembangan inovasi produk juga perlu dilakukan dengan cara mengembangkan produk yang telah ada menjadi produk yang memiliki keunggulan bersaing bagi industri.

Kini batik semakin berkembang dan menjadi suatu tren dikalangan masyarakat lokal hingga mancanegara. Hal tersebut yang membuat proses produksi pembuatan batik semakin meningkat. Penggunaan bahan kimia atau pewarna buatan dalam proses produksi batik semakin menjadi-jadi. Seperti apa yang kita tahu bahwa limbah warna buatan yang mengandung bahan kimia jika tidak adanya penanganan yang lebih akan berdampak negatif pada lingkungan (Ari Wulandari, 2011: 143).



Gambar 1. Kulit Kayu, Pewarna Batik Alami



Gambar 2. Kulit Jengkol, Pewarna Batik Alami

Dalam meningkatkan jumlah produksi kain batik salah satunya ada mempercepat waktu produksi sehingga diperlukan inovasi dalam proses pembuatan batik (Muhammad & Andi, 2022).

Di daerah Kabupaten Solok ini terdapat berbagai hasil alam yang dapat digunakan sebagai bahan dasar pewarna alami batik. Masyarakat daerah tersebut membutuhkan perubahan yang berguna bagi kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan hasil alam unggulan yang dapat digunakan dalam menunjang proses produksi batik. Hasil dari

pelatihan ketrampilan kerajinan ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif *life skill* dalam menjalani hidup sebagai sentra kerajinan batik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada para pengrajin Batik Tanah Liek Salingka Tabek yang berlokasi di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat, yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2023. Ide kegiatan ini tercetus setelah berdiskusi mengenai permasalahan yang dialami oleh para perajin batik Salingka Tabek, Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok yang mulai prihatin terhadap kelestarian lingkungannya yang diakibatkan oleh penggunaan bahan sintesis dari dampak pewarnaan batik yang biasa dilakukan. Maka berdasarkan keluhan tersebut maka tim pengabdian kepada masyarakat berusaha memberikan alternatif jalan keluar melalui inovasi pewarnaan alami batik.

Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan. Di mana metode ini dianggap dapat dilaksanakan secara efektif karena berkaitan dengan pemberian penyuluhan terlebih dahulu kepada para perajin batik perihal pentingnya kesadaran akan lingkungan sekitar dan kelestarian ekosistem yang ada. Setelah penyuluhan mengenai kesadaran akan lingkungan dilakukan, dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai jenis-jenis dan karakteristik bahan alami yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami batik.

Setelah metode penyuluhan terlaksana, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan mengenai tata cara penggunaan bahan pewarna alami pada batik dan proses-proses pewarnaan yang harus dilalui guna menghasilkan batik dengan pewarnaan alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Koto Baru Kabupaten Solok merupakan tempat usaha kerajinan batik, pekerjaan membatik merupakan pekerjaan yang kurang diminati oleh masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu dengan pendekatan persuasif kepada masyarakat sekitar akhirnya pekerjaan membatik ini banyak diminati.

Secara teknik dalam hal pembatikan, pembatik tanah liek salingka tabek ini masih menggunakan bahan kimia. Namun dalam hal pewarnaan masih kurang mumpuni dikarenakan kurangnya pelatihan yang didapat.

Produksi batik dewasa ini mengalami pertumbuhan pesat. Pewarna yang umum digunakan pada era ini yaitu pewarna buatan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa segala sesuatu yang bukan berasal dari alam akan berdampak buruk bagi alam. Pewarna buatan yang terbuat dari bahan kimia akan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan dan makhluk hidup. Untuk saat ini harus diupayakan program ramah lingkungan kepada masyarakat khususnya sentra kerajinan batik tanah liek semacam ini agar dapat mengurangi dampak buruk lingkungan.

Ada banyak sekali bahan pewarna alami untuk batik yang bisa digunakan. Berikut ini beberapa contoh bahan-bahan alami yang dapat dijadikan sebagai bahan pewarna batik alami: Daun teh, selain dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat minuman, bagian daun teh yang sudah tua juga bisa dimanfaatkan untuk membuat zat pewarna alami batik. Bagian daun teh ini setelah diolah akan menghasilkan warna coklat. Daun alpukat, selain buahnya daun alpukat bisa juga dimanfaatkan sebagai pilihan lain bahan pewarna batik alami yang dapat menghasilkan warna hijau kecokelatan pada batik. Daun jati, selain fungsinya sebagai pembungkus di jaman dahulu, daun jati juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami batik, yang digunakan adalah daun jati yang masih muda. Daun muda inilah yang dapat menghasilkan warna merah kecokelatan pada batik. Kulit

Pohon dan Daun Mangga. Pohon mangga selain menghasilkan buah yang segar untuk dimakan, bagian kulit kayu pohon ini bisa digunakan sebagai bahan dasar membuat pewarna alami batik. Kulit kayu dan daun pohon mangga dapat menghasilkan warna hijau alami pada batik. Kulit jengkol. Jengkol sering digunakan sebagai pelengkap dalam suatu masakan, namun kulit jengkol dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik untuk warna coklat yang menarik.

Itulah contoh dari beberapa bahan alami yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna batik. Karena berasal dari bahan alami, menjadikan bahan pewarna ini lebih ramah lingkungan. Dengan menggunakan pewarna alami maka secara tidak langsung kita telah turut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Proses Pembuatan Batik Warna Alami

Untuk memperoleh hasil pewarnaan batik alami yang baik, para pengrajin batik melakukan tahapan-tahapan proses pembuatan batik dengan pewarna alami. Dalam pewarnaan alami ini prosesnya lebih panjang dan lebih rumit. Sebagai gambaran proses atau alur pembuatan batik warna alam adalah sebagai berikut; penyiapan kain, mordanting atau perendaman kain, proses membuat pola pada kain, membatik, pewarnaan, penguncian atau fiksasi, pelorotan lilin batik.

Kain yang akan di warna dengan pewarna alami hampir sama dengan kain yang di warna dengan bahan pewarna sintetis yaitu tidak mengandung plastik pada kain itu. Kain katun, kain sutera atau kain bemberg adalah jenis jenis kain yang cocok untuk bahan pembuatan batik dengan pewarna alami, hanya ada perbedaan untuk kain yang akan di warna dengan pewarna alami yaitu akan lebih baik kalau kain di mordan lebih dahulu.

Proses mordan/mordanting pada kain batik warna alam sangat penting karena beberapa batik warna alam akan mudah pudar warnanya tanpa adanya proses mordanting lebih dahulu. Proses ini dilakukan dengan cara kain direndam, dicuci, di rebus dengan campuran bahan tertentu dan dikeringkan dengan cara di angin-angini sebelum proses pencelupan warna alami dilakukan.

Proses pemordanan pada kain yang akan di warna alami memang butuh yang lama namun proses ini harus dilakukan kalau ingin mendapatkan hasil yang lebih baik. Memang bisa saja kain yang akan di warna alami tidak melalui proses pemordanan, namun tentu hasilnya nanti kualitasnya lebih rendah dari pada kain yang melalui proses pemordanan.



Gambar 3. Proses Pewarnaan Alami



Gambar 4. Proses Pematikan

Setelah pewarna alami siap untuk digunakan, pencelupan kain pada pewarna alami dapat segera dilaksanakan. Sebelum diwarnai, kain batik dicelup dalam larutan TRO atau kalau tidak ada dengan larutan detergen lalu di angkat dan biarkan agak kering. Setelah kain agak kering masukkan kain ke dalam pewarna alami sampai merata dengan cara ditekan dan di bolak-balik. Setelah kain batik di celup, jemur kain di tempat yang teduh atau di angin-anginkan sampai agak kering, lalu ulangi lagi pencelupan dengan bahan yang sama sampai mendapatkan warna yang diinginkan.

Setelah pencelupan kain batik pada pewarna alami selesai, proses selanjutnya adalah fiksasi atau penguncian warna. Fungsi dari fiksasi adalah memperkuat warna pada kain dan arah warna dari hasil fiksasi sesuai dengan jenis logam yang mengikatnya. Ada tiga jenis fiksasi yang umum digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam yaitu, tawas, kapur dan tunjung. Ketiga jenis fiksasi ini memiliki keunggulan masing-masing. Seperti tawas, menghasilkan warna asli sesuai warna yang menempel pada kain. Takaran dari air tawas sekitar 70 gram tiap satu liter air. Kapur, menghasilkan warna yang lebih tua dari warna asli pada kain hasil pencelupan pewarna alami. Takaran air kapur adalah 50 gram untuk satu liter air. Tunjung, menghasilkan warna ke arah lebih tua atau gelap dari warna aslinya, takarannya adalah 20 gram untuk satu liter air. Setelah kain batik di fiksasi kain batik dapat di batik lagi kalau ingin membuat atau menambah warna lagi, langkah-langkahnya sama seperti pencelupan warna sebelumnya.

Proses selanjutnya adalah proses pelorodan. Pelorodan adalah proses menghilangkan lilin yang menempel pada kain dengan cara kain dicelup dengan air mendidih pada sebuah panci besar, agar mudah menghilangkan lilin air perlu diberi campuran zat lain seperti soda abu, waterglas ataupun kanji, mudah dan sulitnya proses pelorotan lilin tergantung pada jenis kain dan juga jenis lilin batik.

Dengan lebih memahaminya proses pewarnaan alami batik ini, diharapkan para pengrajin batik Nagari koto Baru Solok dapat lebih mampu memanfaatkan potensi sumber daya pewarna alami yang ada di lingkungannya dan dengan pewarnaan yang inovatif ini diharapkan kain batik Nagari Koto Baru Solok dapat memenangkan persaingan di dalam industri batik yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang telah dilaksanakan kepada para pengrajin Batik Tanah Liek Nagari Koto Baru Kabupaten Solok, dimana setelah melakukan penyuluhan mengenai kesadaran lingkungan dan kelestarian ekosistem yang ada di sekitar lingkungan pengrajin batik, memperlihatkan penambahan pengetahuan dan

kesadaran para pengrajin untuk selalu menjaga lingkungan dan ekosistem yang ada dilingkungan usahanya.

Melalui pelatihan pewarnaan alami batik memberikan pengalaman baru bagi para pengrajin batik tentang bagaimana mengenai persiapan, penggunaan bahan dan proses pewarnaan alami yang mampu memberikan hasil yang maksimal untuk setiap jenis bahan pewarna alaminya. Sehingga dengan demikian diharapkan Batik Tanah Liek Salingka Tabek dapat bersaing merebut hati para penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ani Bambang Yudhoyono. (2010). *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [2] Ari Wulandari. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [3] Giriloyo, B (2020). *Proses Pembuatan Batik Warna Alam*. <https://batikgiriloyo.co.id/pembuatan-batik-warna-ala>.
- [4] Kharisma and A. Sudiarso, (2020) "Pengujian Ketahanan Luntur Warna Cokelat pada Kain Batik Katun dengan Pewarna Alami" in Seminar Nasional Riset dan Teknologi (SEMNAS RISTEK), Jakarta, 2020.
- [5] M. S. Salam, (2014) Optimasi Proses Pewarnaan Kain Batik Menggunakan Pewarna Alami Kuning Dengan Pendekatan Design Of Experiment, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [6] Muhammad Z, A & Andi S. (2022). Kajian Inovasi Perwarnaan Kain Batik dengan Motode Penyemprotan Mesin CNC. *Journal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*.4(1), 95-100.